

MAKNA SIMBOLIK DALAM ADAT PEOHALA SUKU TOLAKI

¹⁾Rio Febrian, ²⁾Edy Basri, ³⁾Muslan

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: friofebrian98@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik dalam adat peohala suku tolaki. penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan teori semiotika. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Makna simboliknya adalah sebagai berikut, satu ekor kerbau sebagai simbol dari pelaku, kain putih (kafan) yang diibaratkan sebagai penutup mayat, 1 wadah air melambangkan pembersihan atau penyucian diri, dan sebilah parang yang menyimbolkan harga diri. Dalam proses tersebut, maka pihak pelaku memberikan seserahan berupa *kalo sara*, dan pihak korban mempunyai kewajiban untuk menerimanya. Selanjutnya setelah satu ekor kerbau, 1 *piece* kain putih (kafan), 1 wadah air, dan sebilah parang diterima oleh pihak korban dan/atau keluarganya, kemudian 1 ekor sapi tersebut disucikan dengan menggunakan air dalam wadah cerek, selanjutnya kerbau tersebut disembelih dengan menggunakan sebilah parang dari seserahan yang dilakukan di hadapan para tokoh-tokoh adat dan kepala pemerintahan setempat (Kepala Desa/Lurah, Kepala Kecamatan), serta pihak dari aparat hukum yang biasanya diwakili oleh Kepolisian, dengan disaksikan oleh masyarakat umum, dan bertempat di tanah lapang. Kemudian apabila acara adat tersebut telah selesai dilaksanakan, maka kedua belah pihak membuat surat pernyataan damai dengan disaksikan oleh para tokoh adat Tolaki serta masyarakat setempat.

Kata Kunci: Makna Simbolik; Peohala; Suku Tolaki

Abstract

The purpose of this research is to find out the symbolic meaning in the peohala custom of the Tolaki tribe. this research is descriptive qualitative using semiotic theory. Data collection techniques through in-depth interviews, literature study, and documentation. The results of this study show that the symbolic meanings are as follows, one buffalo as a symbol of the perpetrator, a white cloth (shroud) which is likened to a corpse cover, 1 container of water symbolises cleansing or self-purification, and a machete that symbolises self-respect. In the process, the perpetrator gives an offering in the form of kalo sara, and the victim has the obligation to accept it. After one buffalo, one piece of white cloth (kafan), one container of water, and a machete are accepted by the victim and/or his/her family, then one buffalo is purified using water in a kettle, then the buffalo is slaughtered using a machete from the offerings in the presence of traditional leaders and the head of the local government (Head of Village/Lurah, Head of Sub-district), as well as the legal apparatus which is usually represented by the Police, witnessed by the general public, and located in the field. Then when the customary event has been completed, both parties make a peace statement witnessed by Tolaki traditional leaders and the local community.

Keyword: Symbolic Meaning; Peohala; Tolaki Tribe

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, kemajemukan itu ditandai oleh adanya berbagai macam suku, etnis, budaya yang masing-masing yang mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri (Nurrohman et al., 2024). Budaya, berasal dari bahasa Sansekerta "buddhaya" yang berarti hal-hal terkait akal atau budi, dan dalam bahasa Inggris "culture" yang berarti mengolah atau bertani, adalah pola asumsi dasar yang dikembangkan oleh kelompok tertentu untuk beradaptasi dan berintegrasi (Nurhayati, 2019). Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dari negara lain. Keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Indonesia menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia (Hasyim, 2022). Budaya mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, dan kebiasaan yang diwariskan dalam masyarakat (Prayogi & Danial, 2016). Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat; budaya menentukan bagaimana pesan disampaikan dan diterima, sementara komunikasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya (Sarlan Menungsa et al., 2023).

Budaya memiliki perkembangan pada suatu masyarakat, dimana teknologi merupakan hasil perbuatan manusia baik pikiran maupun tindakan (Purwitasari et al., 2022). Budaya atau peradaban sebagai kompleksitas menyeluruh yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat kebiasaan dan berbagai kapabilitas lainnya serta kebiasaan apa saja yang diperoleh seorang manusia sebagai bagian dari sebuah masyarakat (Muslan et al., 2021). Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada masyarakatnya namun juga pada budaya komunikasinya (Muntaqoa, 2017).

Komunikasi melibatkan bahasa verbal (lisan dan tulisan) serta nonverbal (gesture, mimik, warna) (Menungsa, 2023). Suku Tolaki, misalnya, memiliki adat Peohala untuk menyelesaikan kasus kesusilaan melalui denda adat, yang bervariasi tergantung pada jenis pelanggaran. Penelitian sebelumnya telah banyak membahas budaya Peohala, namun belum ada yang spesifik meneliti makna simboliknya di Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur, yang masih menjalankan adat ini hingga kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan deskriptif analisis kualitatif untuk memperoleh hasil mendalam dan menyeluruh mengenai pada makna simbolik dalam adat suku Tolaki. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana penelitian ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dan analisis data bersifat induktif. Subjek penelitian memberikan batasan subjek penelitian sebagai item, hal atau orang dalam informasi untuk faktor penelitian dihubungkan, dan banyak dirujuk (Ardianto, 2019). Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Makna Simbolik Dalam Adat Peohala Suku Tolaki. Informan dari penelitian ini adalah Masyarakat dan tokoh tokoh adat yang berada Di Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur.

Teknik sampling untuk pemilihan informan tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* digunakan untuk mencari siapa informan yang akan diambil sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. *Purposive sampling* yaitu mencakup orang yang diseleksi atas kriteria tertentu oleh peneliti berdasar pada tujuan penelitian (Asari et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Simbolis dan Prosesi Adat Peohala

Simbol adalah sesuatu yang telah memiliki kesatuan bentuk dan makna, sedangkan simbolik merupakan perlambang, menjadi lambang, mengenai lambing (Syahrudin, 2020). Salah satu prosesi yang memiliki simbol dalam rangkaian pelaksanaannya yaitu adalah prosesi

Adat Peohala pada masyarakat Suku Tolaki yang dianggap penting yang penuh makna dari semua tata caranya.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes (1980) yaitu Teori Semiotika terdapat empat konsep yaitu Tanda, denotasi, konotasi, mitos yang di jelaskan sebagai berikut:

NO	ALAT PEOHALA	DENOTASI	KONOTASI	MITOS
1	Kalosara 	Dengan demikian, pinang dalam upacara peohala suku Tolaki memiliki makna yang mendalam sebagai simbol kebahagiaan, keberuntungan, persatuan, kehormatan, dan keberlanjutan tradisi. Keberadaannya tidak sekadar sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai penanda makna-makna sosial, budaya, dan spiritual yang kaya dalam masyarakat Tolaki. daun sirih dalam budaya Tolaki bukan hanya sebagai tumbuhan atau bahan fisik semata, tetapi juga memuat makna-makna yang mendalam dan melambangkan nilai-nilai sosial,	pinang memiliki makna konotasi penting sebagai simbol dari prosesi pernikahan yang melibatkan pihak mempelai perempuan. Pinang dianggap sebagai lambang dari pertalian ikatan antara keluarga mempelai perempuan dengan keluarga mempelai laki-laki. Prosesi ini biasanya melibatkan pihak mempelai laki-laki yang memberikan pinang kepada pihak mempelai perempuan atau keluarganya sebagai bagian dari upacara adat. Daun siri memiliki makna konotasi yang dalam dalam adat peohala suku Tolaki, terutama dalam konteks upacara perkawinan. Dalam tradisi ini, daun siri tidak hanya menjadi simbol fisik dari pemberian seserahan, tetapi juga mengandung makna yang mendalam bagi kedua belah pihak yang akan bersatu. Daun siri melambangkan harapan akan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi pasangan yang baru menikah, serta merupakan simbol persatuan antara kedua keluarga yang akan bersatu melalui ikatan	. Dalam mitos suku Tolaki, pinang memiliki peran penting yang melambangkan kehidupan yang subur dan kebahagiaan dalam pernikahan. Mitosnya sering menceritakan tentang bagaimana pinang membawa berkah kesuburan bagi pasangan yang menikah dan keharmonisan antara kedua keluarga yang bersatu. Pinang juga merupakan simbol pertalian dan persatuan, mencerminkan nilai kebersamaan dan keutuhan dalam komunitas mereka. Mitos tentang pinang dalam adat peohala suku Tolaki tidak hanya memperkuat hubungan keluarga tetapi juga memperkaya warisan budaya mereka dengan nilai-nilai tradisional yang kaya. Dalam mitos suku Tolaki, daun siri memegang peran penting sebagai simbol keberuntungan, kesejahteraan, dan persatuan keluarga. Mitosnya mengisahkan bahwa daun siri membawa kebahagiaan dan kesuksesan bagi yang memakainya atau menerima sebagai hadiah. Ini juga melambangkan kesepakatan dan keharmonisan antara keluarga yang terlibat

	spiritual, dan budaya yang penting bagi masyarakat Tolaki Kain putih dalam budaya Tolaki bukan hanya sekadar pakaian atau kain biasa, tetapi juga memuat nilai-nilai yang mendalam dan penting bagi masyarakatnya. Penggunaannya dalam berbagai konteks adat dan kehidupan sehari-hari mencerminkan kekayaan budaya serta sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh suku Tolaki. Secara keseluruhan, simbol rotan yang melingkar dalam budaya Tolaki mengandung makna-makna yang mendalam tentang kesatuan, kekuatan, perlindungan, keterkaitan dengan alam, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang	perkawinan. Selain itu, penggunaan daun siri juga memperkaya aspek budaya dan tradisi suku Tolaki, menegaskan nilai-nilai turun-temurun yang dijunjung tinggi dalam masyarakat mereka. Dengan demikian, daun siri tidak hanya menjadi elemen dalam sebuah upacara, tetapi juga mengandung simbolisme yang menghubungkan aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang kaya makna. Kain putih dalam adat peohala suku Tolaki memiliki makna konotasi yang kaya. Penggunaannya dalam upacara perkawinan menunjukkan kesucian dan kemurnian hubungan pernikahan, serta menghormati tradisi dan hukum adat nenek moyang mereka. Kain putih juga simbolis solidaritas dan persatuan keluarga yang terlibat dalam upacara, menegaskan pentingnya nilai-nilai adat dan persatuan dalam masyarakat Tolaki. Dengan demikian, kain putih tidak hanya sebagai pakaian, tetapi juga membawa makna mendalam yang memperkaya setiap upacara adat yang dilakukan oleh suku Tolaki. Makna konotasi Rotan dalam adat peohala suku Tolaki adalah simbol kekuatan, ketahanan, dan persatuan dalam hubungan keluarga dan	dalam upacara adat, seperti perkawinan. Selain itu, penggunaan daun siri dalam mitos suku Tolaki mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijaga dengan erat, menghormati warisan leluhur dan memperkuat identitas budaya mereka secara mendalam. Dalam mitos suku Tolaki, kain putih mewakili kesucian dan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinan. Mitosnya mengisahkan bahwa kain putih adalah simbol dari kebersihan spiritual dan kebahagiaan yang dibawa oleh ikatan pernikahan. Penggunaannya juga mencerminkan kehormatan terhadap tradisi dan leluhur, serta menegaskan persatuan dan solidaritas dalam komunitas Tolaki. Dengan demikian, kain putih bukan hanya sekadar pakaian dalam upacara adat, tetapi juga membawa makna mendalam yang memperkuat nilai-nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat mereka. Dalam mitos suku Tolaki, rotan memiliki peran yang penting sebagai simbol kekuatan, ketahanan, dan persatuan. Mitosnya mengisahkan bahwa rotan bukan sekadar bahan fisik, tetapi juga mewakili kekuatan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Penggunaan rotan dalam upacara adat seperti peohala menandakan persatuan keluarga dan komunitas serta mengingatkan akan pentingnya
--	--	--	--

		diwariskan dari generasi ke generasi.	masyarakat. Penggunaannya dalam upacara adat seperti perkawinan menunjukkan tekad untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang kuat serta mendukung persatuan keluarga. Rotan juga mencerminkan nilai-nilai tradisional yang kaya dan menjadi bagian integral dari identitas budaya suku Tolaki.	bekerja sama dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan sosial. Rotan juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, menegaskan betapa pentingnya menjaga dan memelihara warisan leluhur dalam kehidupan masyarakat Tolaki.
2	Kerbau 	Makna denotasi kerbau dalam adat peohala suku Tolaki adalah sebagai simbol kekayaan, kekuatan fisik, dan sumber kehidupan yang vital dalam kehidupan mereka. Kerbau melambangkan kemakmuran ekonomi, keberanian, dan kekuatan untuk melindungi serta mempertahankan keluarga dan komunitas. Penggunaan kerbau dalam upacara adat juga mencerminkan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam	Makna konotasi kerbau sebagai simbol dalam adat peohala suku Tolaki didasarkan pada nilai-nilai ekonomi, kekuatan fisik, serta nilai budaya dan spiritual yang kuat dalam masyarakat agraris mereka. Kerbau melambangkan kemakmuran ekonomi karena memberikan sumber kehidupan utama melalui pertanian dan peternakan. Mereka juga simbol kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi tantangan sehari-hari, serta mengandung nilai-nilai tradisional yang dihormati dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas suku Tolaki.	. Mitos kerbau mencerminkan kekuatan fisik dan mental hewan ini dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan alam. Kisah-kisah tentang kerbau yang tangguh dan kuat menginspirasi masyarakat Tolaki untuk menjunjung tinggi nilai keberanian dan ketahanan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

		masyarakat Tolaki, menegaskan pentingnya menjaga integritas dan kehormatan keluarga dan komunitas mereka.		
3	Kain Putih (Kafan) 	Denotasi kain kafan dalam adat peohala suku Tolaki adalah sebagai pakaian terakhir yang digunakan untuk menghormati dan mempersiapkan orang yang meninggal untuk perjalanan akhir mereka ke alam spiritual. Ini melambangkan penghormatan terakhir, pemisahan dengan dunia fana, kebersihan spiritual, serta pematuhan terhadap tradisi dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Tolaki.	Konotasi kain kafan dalam adat peohala suku Tolaki mencerminkan makna yang mendalam dalam konteks budaya dan spiritual mereka. Kain kafan menjadi simbol penghormatan terakhir bagi orang yang meninggal, menandakan pemisahan roh dari dunia fana menuju alam spiritual. Ini juga mencerminkan kebersihan spiritual dan persiapan yang layak bagi perjalanan roh ke alam baka. Selain itu, pemilihan kain kafan dengan teliti juga menunjukkan komitmen dalam menjaga tradisi dan norma-norma sosial dalam masyarakat Tolaki, yang turut menghormati dan memelihara nilai-nilai leluhur serta menjaga keharmonisan dalam komunitas mereka	Penggunaan kain putih sebagai penutup mayat dalam adat peohala suku Tolaki adalah simbol dari situasi tragis, seperti kematian akibat tindak kekerasan atau pertikaian. Ini mencerminkan kepercayaan akan perlunya penghormatan dan pembersihan roh yang meninggal, serta upaya untuk menjaga keseimbangan sosial dan memfasilitasi transisi spiritual dengan damai.
4	Cerek	Dalam adat peohala suku Tolaki, "cerek" adalah sebuah alat tradisional yang memiliki	makna konotasi cerek dalam adat peohala suku Tolaki, air memiliki makna filosofis yang dalam sebagai simbol pembersihan dan	Penggunaan cerek dalam adat suku tolaki yaitu masyarakat meyakini bahwa cerek sebagai simbol pembersihan karena didalamnya berisi air yang dimana air itu berfungsi untuk

		makna simbolis dan praktis dalam berbagai upacara adat. Secara fisik, cerek adalah wadah atau tempat yang digunakan untuk membawa atau menyimpan barang-barang yang dianggap sakral atau penting dalam ritual pemakaman atau upacara lainnya. Penggunaannya mencerminkan nilai-nilai penghormatan terhadap orang yang meninggal dan berperan dalam menjaga keharmonisan serta tradisi budaya masyarakat Tolaki.	penyucian diri. Masyarakat Tolaki percaya bahwa sifat dingin dan sejuk air dapat melarutkan dan membawa segala hal yang dilaluinya, menggambarkan kekuatan spiritual air dalam membersihkan roh dan tubuh dari segala kekotoran. Penggunaan air dalam upacara seperti peohala bukan sekadar tindakan fisik, tetapi juga merupakan upaya untuk mencapai kesucian dan harmoni dengan alam serta alam spiritual.	menyucikan/membersihkan. Oleh karena itu, adanya cerek ini Masyarakat Tolaki percaya bahwa sifat dingin dan sejuk air dapat melarutkan dan membawa segala hal yang dilaluinya.
5	Parang (Ta'awu) 	Makna denotasi parang (ta'awu) dalam adat peohala yaitu parang ta'awu ini merupakan senjata tradisional Sulawesi Tenggara yang berbentuk bilah Panjang bermata satu. Bilah parang ta'awu	Makna konotasi parang ta'awu dalam adat peohala yaitu parang ini memiliki makna filosofis sebagai bentuk harga diri masyarakat suku tolaki untuk melakukan perlawanan atau perang dalam menegakkan harga diri.	Mitos yang terkandung dalam parang ta'awu ini yaitu karena parang ini sangat sacral, konon disaat tertentu ta'awu harus dibersihkan dengan air perasan jeruk sehingga terlihat jelas urat-urat pada parang tersebut.

		berbentuk tipis dan melebar dari pangkal ke ujungnya yang lancip seperti bentuk segitiga siku-siku. Parang ta'awu ini menjadi senjata pusaka bertuah (mempunyai roh didalamnya). Karena senjata tradisional ini termasuk benda pusaka, maka parang ta'awu tidak bisa digunakan oleh sembarang orang, melainkan hanya boleh digunakan oleh raja dan tamalaki (panglima perang dan kepala adat). Oleh karena itu, dalam adat peohala, parang ta'awu digunakan sebagai bentuk/symbol harga diri.		
--	--	---	--	--

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur peneliti menarik kesimpulan makna simbolik pada proses *peohala* di Kecamatan Tirawuta Kabupaten Kolaka Timur maka kesimpulan yang dapat di tarik adalah makna simbolik dalam budaya *peohala* yaitu: Kerbau, memiliki makna simbol sebagai pengganti nyawa, Kain Putih, memiliki makna simbol sebagai penutup mayat, Air dalam cerek, memiliki makna simbol sebagai pembersihan/penyucian diri, Parang (Ta'awu), memiliki simbol sebagai harga diri, Kalosara, memiliki makna sebagai pemersatu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Muslan, S.IP., M.A.P. dan Bapak Edi Basri S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan arahan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, kesabaran, dan wawasan bapak/ibu, penyelesaian skripsi ini tidak akan mungkin terwujud. Terima kasih atas segala ilmu dan pengalaman berharga yang telah bapak/ibu bagikan kepada penulis.

Kepada orang tua tercinta, Bapak Sasmito dan Ibu Ernati, yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan dan dorongan yang telah membuat penulis mampu menyelesaikan studi ini. Kebajikan, kesabaran, dan dukungan Bapak/Ibu adalah sumber kekuatan dan motivasi terbesar bagi penulis. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang setimpal. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Y. (2019). *memahami metode penelitian kualitatif*.
- Asari, A., Sulkarnain, & Hartatik. (2023). *pengantar statistika*.
- Hasyim, A. (2022). *Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*. 9(1), 35–40.
- Menungsa, A. S. (2023). *Agricultural Development Messages (Study At the Office of the Konawe District Agricultural Extension Agency)*. 5(1), 271–279. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/3548>
- Muntaqoa, R. (2017). *Teknologi informasi dan komunikasi dalam perkembangan budaya masyarakat*. 12–20.
- Muslan, M., Hasyim, A., Tasya, T., & Hutari, N. A. (2021). PERILAKU SHOPPERTAINMENTPADA PENJUAL DI E-COMMERS TIKTOK. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/458/319>
- Nurhayati, R. (2019). *Pengaruh keragaman sosial budaya dan daerah objek wisata terhadap pembentukan akhlak peserta didik*. 2(2), 51–67.
- Nurrohman, Suyuti, N., & Purwitasari, P. (2024). *PROSES AKULTURASI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA*. 2(2), 205–210.
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*. 23(1).
- Purwitasari, P., Sarlan Menungsa, A., & Syahrudin, S. (2022). Intensity of Interpersonal Communication in Realizing Quality Relations Between Community Citizens in Kambu District, Kendari City Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendar. *Journal of Social and Economics Research*, 4(2), 325–336. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Syahrudin, S. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *Kareba: Jurnal Komunikasi Unhas*, 7(1), 81–90. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/10368>